

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan pada media sosial Instagram sebagai media informasi mengenai pencegahan kanker serviks dengan vaksin HPV:

- 1) Demografis:
 - a. Jenis kelamin : Perempuan
 - b. Usia : 17 - 24 tahun

Rentang usia 17–24 tahun merupakan kelompok yang tepat untuk dijadikan target dalam perancangan karena berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, di mana kesadaran akan kesehatan reproduksi mulai tumbuh, namun belum sepenuhnya matang. Menurut Suryoadji, K. A. dkk. (2022, h.117), vaksinasi HPV masih sangat efektif diberikan kepada individu yang belum aktif secara seksual, khususnya pada usia 9–26 tahun. Pemerintah melalui program BIAS telah menetapkan vaksinasi HPV wajib bagi anak usia 10–13 tahun secara gratis, namun pada kenyataannya masih banyak remaja dan dewasa muda yang belum menerima edukasi maupun melakukan vaksin HPV. Ditambah lagi, perempuan berusia 18 hingga 26 tahun sudah mulai memiliki risiko terkena kanker serviks (Sari A Della, 2015, h.16), sehingga diperlukan langkah pencegahan sejak dini. Dengan mempertimbangkan efektivitas vaksin, tingkat risiko, serta kebutuhan akan peningkatan kesadaran, maka pemilihan target usia 17–24 tahun menjadi tepat untuk dijadikan sasaran utama dalam upaya edukasi pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV.

- c. Pendidikan : Minimal SMA
- d. Kelas ekonomi : SES B - A

Status sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap tingkat literasi. Semakin tinggi keadaan status sosial ekonomi seseorang, maka tinggi pula tingkat literasinya (Ernawati, 2017, h. 242). Selain itu, untuk melakukan vaksinasi HPV secara mandiri juga perlu menyediakan biaya yang cukup besar. Salah satu contoh rumah sakit yang menyediakan layanan vaksinasi HPV adalah RS. Bethsaida dimana untuk melakukan 1 kali dosis penyuntikan vaksin HPV nonavalent/ Gardasil 9 dimulai dengan harga Rp 2.599.000,00 (Instagram Bethsaida).

2) Geografis:

- a. Primer : Tangerang
- b. Sekunder : Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Kesehatan, jumlah penderita kanker serviks di pusat kota Jakarta mencapai sekitar 19.000 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup serius di ibu kota. Sementara itu, di Kota Bogor, dari 360 orang yang terdeteksi mengidap kanker, sekitar 70% di antaranya terkonfirmasi positif menderita kanker serviks (Harlim, T dkk., 2020, h. 1). Selain itu, data yang diperoleh dari Provinsi Banten menunjukkan bahwa angka kejadian kanker di wilayah tersebut mencapai 2,3 per 1.000 penduduk. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021, yang mencatat prevalensi kanker sebesar 2 per 1.000 penduduk. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kasus kanker, termasuk kanker serviks,

terus mengalami tren kenaikan di daerah tersebut (Herniyati, S dkk., 2023, h. 29)

3) Psikografis:

- a. Individu yang ingin memulai hidup sehat.
- b. Individu yang memiliki kebiasaan *skimming* dalam membaca sebuah informasi.

Skimming adalah proses membaca dimana pembaca secara cepat mengambil inti utama dari suatu bacaan. Teknik membaca ini dilakukan dengan melihat dan memperhatikan teks secara cepat untuk menemukan ide pokok. *Skimming* berfungsi sebagai cara membaca secara umum dengan melompati bagian-bagian tertentu dan berfokus pada pokok-pokok pikiran utama untuk memahami tema keseluruhan bacaan (Munawaroh, 2018, h. 8).

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan untuk mendapatkan data untuk “Perancangan Konten Media Sosial mengenai Pentingnya Peran Vaksin HPV dan dalam Mencegah Kanker Serviks” yaitu metode perancangan Robin Landa. Menurut Robin Landa (2010) dalam bukunya yang berjudul “*Graphic Design Solution*” halaman 77, metode perancangan memiliki lima tahapan yaitu: *Orientation, Analysis, Concept, Design* dan *Implementation*. Tahap *Orientation* melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner dan studi eksisting untuk memahami kebutuhan target yang diikuti dengan tahap *Analysis* dimana penulis menganalisis data untuk merumuskan masalah yang jelas. Pada tahap *Concept*, penulis akan melakukan brainstorming dan menentukan *key visual* untuk menghasilkan solusi desain yang tepat. Di tahap *Design*, Penulis akan membuat model awal dari solusi terpilih, dan akhirnya pada tahap *Implementation* penulis akan mengimplementasikan desain final ke dalam media yang telah ditentukan sebelumnya.

Metodologi penelitian yang dilakukan adalah metodologi penelitian menurut Creswell & Creswell (2018, h.206) dengan tiga jenis pendekatan penelitian dapat digunakan yaitu kualitatif, kuantitatif, atau campuran (*mixed methods*). Penelitian dengan metode kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan studi eksisting. Dilakukannya wawancara bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang tidak didapatkan Penulis melalui observasi lapangan. Sedangkan studi eksisting dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari perancangan yang sudah ada sebelumnya sehingga dapat menjadi pembelajaran untuk edukasi yang lebih baik lagi. Metode kuantitatif adalah metode penelitian berupa data konkret yang dapat diukur menggunakan alat statistik. Dalam perancangan ini, Penulis menggunakan teknik kuesioner.

3.2.1 Orientation

Dalam tahap ini, Penulis mencari dan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara ahli dan kuesioner mengenai kondisi penerimaan vaksinasi HPV dan tingkat pengetahuan masyarakat terkait HPV, sejauh mana pengetahuan audiens akan permasalahan yang nantinya bisa terjadi akibat resiko kanker serviks dan data pendukung yang akan berguna dalam perancangan media informasi. Penulis juga menggunakan studi eksisting dan observasi mengenai permasalahan terkait media informasi vaksin HPV yang telah ada publik. Studi referensi juga digunakan sebagai pembanding dan acuan kebaruan yang nantinya akan dipakai pada perancangan.

3.2.2 Analysis

Pada tahap kedua ini, Penulis melakukan analisa, memeriksa, menilai atas data-data yang sudah didapatkan pada tahap *orientation* sehingga dapat menentukan strategi yang tepat sebagai solusi yang ditawarkan sehingga bisa menjadi konsep yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui media informasi “Perancangan Konten Media Sosial Instagram mengenai Pentingnya Peran Vaksin HPV dalam Mencegah Kanker Serviks”. Dalam menganalisis, Penulis menggunakan *Creative Brief* (Landa, 2011) dalam menganalisis data, pembagian 4 konten pilar dari *The Social Media Bible* (David, K, 2009. h. 677) dan *content planning*.

3.2.3 Concept

Pada tahap ketiga ini, Penulis menyusun informasi dan data yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya sebagai pengonsepan *Big Idea*. Pada tahap ini, Penulis memulai perancangan dengan membuat *mind map*, *keywords*, penyusunan strategi visual, dan *stylescape* sehingga dapat digunakan untuk acuan dalam merancang desain media informasi.

3.2.4 Design

Pada tahap keempat ini, Penulis melakukan visualisasi media sesuai dengan ide dan acuan konsep yang telah ditentukan sehingga Penulis dapat membuat *key visual* dengan konsep yang sesuai. sketsa komprehensif hingga finalisasi ilustrasi.

3.2.5 Implementation

Pada tahap kelima ini, Penulis akan mengimplementasikan desain final ke dalam media yang telah ditentukan sebelumnya yaitu konten media sosial Instagram.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik penelitian dan pengumpulan data dalam perancangan ini menggunakan teknik wawancara, kuesioner, studi referensi, studi eksisting, dan observasi untuk memahami secara mendalam terkait pemahaman informasi kanker serviks dan vaksinasi HPV serta antusiasme masyarakat khususnya wanita di Tangerang.

3.3.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data primer dengan dokter spesialis ginekologi dan obgyn serta dokter umum. Teknik ini memungkinkan Penulis untuk menggali informasi secara komprehensif dari perspektif individu yang dekat dengan penyelenggaraan vaksinasi HPV maupun pasien kanker serviks, sehingga dapat memahami secara mendalam tantangan sosial yang mereka hadapi. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman pribadi, dan pandangan responden dengan detail, yang nantinya akan menjadi dasar dalam merancang media informasi yang relevan dan efektif.

1. Wawancara dengan Dokter Umum

Wawancara dilakukan dengan dokter umum Dr. Raden Honggo untuk mendapatkan wawasan profesional tentang penyelenggaraan vaksinasi HPV di Jakarta secara umum. Melalui wawancara ini, penulis dapat menggali pengetahuan dan pengalaman beliau. Informasi ini akan membantu dalam merancang media informasi yang informatif terhadap kebutuhan remaja untuk mencegah kanker serviks, serta memberikan panduan yang tepat bagi audiens. Instrumen pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menurut dokter, bagaimana kondisi pelaksanaan program vaksinasi HPV di Jabodetabek saat ini? Apakah sudah cukup merata di seluruh wilayah baik dari segi informasi, antusiasme atau sudah banyak masyarakat yang di vaksin?
- b. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam penyelenggaraan vaksinasi HPV di Jabodetabek, misalnya kurangnya rasa antusias masyarakat/ kurang penyuluhan/ faktor biaya kah?
- c. Apakah ada perbedaan efektivitas vaksin HPV ketika diberikan kepada usia remaja akhir ke dewasa awal?
- d. Apakah ada strategi yang sudah atau sedang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga kesehatan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi HPV di Indonesia khususnya Jabodetabek? (Khususnya kelompok remaja - dewasa awal yang sudah tidak mendapatkan program wajib HPV).
- e. Apakah ada program dari pemerintah seperti subsidi atau vaksinasi gratis untuk vaksin HPV yang ditawarkan oleh pemerintah Indonesia, khususnya untuk kelompok usia remaja?
- f. Apakah dokter pernah mendapat pasien dengan gejala infeksi HPV / tanda kanker serviks? Ceritakan secara singkat pengalaman Anda.
- g. Menurut Dokter, bagaimana peran media, termasuk media sosial yang ada saat ini dalam penyebaran informasi mengenai

- pentingnya vaksinasi HPV di Indonesia? Apakah sudah cukup informatif?
- h. Apakah dokter pernah mengetahui ada isu hoax tentang vaksin HPV di kalangan masyarakat Jabodetabek?
 - i. Bila iya, bagaimana langkah-langkah yang sudah diambil untuk mengatasi mitos atau kesalahpahaman yang beredar di masyarakat terkait vaksinasi HPV?
 - j. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam tingkat penerimaan atau minat terhadap vaksinasi HPV di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir? Jika ya, apa faktor utama yang mempengaruhinya?

2. Wawancara dengan Dokter Spesialis Kandungan

Wawancara kedua dilakukan dengan dokter kandungan yaitu Dr. Rianti SpOG untuk mendapatkan wawasan profesional tentang penyelenggaraan vaksinasi HPV di Tangerang. Beliau merupakan dokter dari Klinik BumilQ yang menyediakan layanan bagi ibu dan anak di daerah BSD. Melalui wawancara ini, penulis dapat menggali pengetahuan mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV lebih dalam. Instrumen pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menurut dokter, bagaimana kondisi pelaksanaan program vaksinasi HPV di Jabodetabek saat ini? Apakah sudah cukup merata di seluruh wilayah baik dari segi informasi, antusiasme atau sudah banyak masyarakat yang di vaksin?
- b. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam penyelenggaraan vaksinasi HPV di Jabodetabek, misalnya kurangnya rasa antusias masyarakat/ kurang penyuluhan/ faktor biaya kah?
- c. Apakah ada perbedaan efektivitas vaksin HPV ketika diberikan kepada usia remaja akhir ke dewasa awal?
- d. Apakah ada strategi yang sudah atau sedang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga kesehatan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi HPV di Indonesia khususnya Jabodetabek? (Khususnya

- kelompok remaja - dewasa awal yang sudah tidak mendapatkan program wajib HPV).
- e. Apakah ada program dari pemerintah seperti subsidi atau vaksinasi gratis untuk vaksin HPV yang ditawarkan oleh pemerintah Indonesia, khususnya untuk kelompok usia remaja?
 - f. Apakah dokter pernah mendapat pasien dengan gejala infeksi HPV / tanda kanker serviks? Ceritakan secara singkat pengalaman Anda.
 - g. Menurut Dokter, bagaimana peran media, termasuk media sosial yang ada saat ini dalam penyebaran informasi mengenai pentingnya vaksinasi HPV di Indonesia? Apakah sudah cukup informatif?
 - h. Apakah dokter pernah mengetahui ada isu hoax tentang vaksin HPV di kalangan masyarakat Jabodetabek?
 - i. Bila iya, bagaimana langkah-langkah yang sudah diambil untuk mengatasi mitos atau kesalahpahaman yang beredar di masyarakat terkait vaksinasi HPV?
 - j. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam tingkat penerimaan atau minat terhadap vaksinasi HPV di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir? Jika ya, apa faktor utama yang mempengaruhinya?

3.3.2 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting yang berguna untuk mencari dan menganalisa visual serta konten desain media informasi serupa yang sudah beredar. Studi eksisting dapat membantu Penulis menemukan titik kurang dan baiknya dari media tersebut guna membantu meningkatkan perancangan media yang dilakukan Penulis. Dalam pelaksanaannya, akan digunakan SWOT sehingga memudahkan Penulis dalam melakukan studi eksisting.

1. Instagram RSIA Karunia Bunda

Studi eksisting pertama yang dilakukan Penulis adalah akun Instagram RSIA Karunia Bunda. Penulis akan melakukan analisis *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* untuk membantu meningkatkan perancangan konten media sosial Instagram yang dilakukan Penulis.

2. Instagram Bethsaida Hospital

Studi eksisting kedua yang dilakukan Penulis adalah akun Instagram Bethsaida Hospital. Penulis juga akan melakukan analisis *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* kepada sample konten Instagram rumah sakit tersebut untuk membantu meningkatkan perancangan konten media sosial Instagram yang dilakukan Penulis.

3.3.3 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi yang berguna untuk mencari dan menganalisa desain media informasi serupa yang dapat dijadikan referensi serta acuan visual dan strategi komunikasi dalam perancangan. Dalam melakukan studi referensi, Penulis juga melakukan analisis teori warna, tipografi, serta ilustrasi dari sampel karya yang akan dianalisis. Dengan adanya studi referensi berfungsi untuk mempermudah pengonsepan pada perancangan konten media sosial Instagram yang dilakukan Penulis.

1. Instagram KICKS

Studi referensi pertama yang dilakukan Penulis adalah akun Instagram milik KICKS (Kanker Serviks Indonesia). Penulis akan menganalisis Instagram *feeds* berdasarkan teori warna, tipografi dan ilustrasi.

2. Instagram Sadar Kanker Serviks

Studi referensi kedua yang dilakukan Penulis adalah akun Instagram milik Sadar Kanker Serviks. Penulis akan menganalisis Instagram *feeds* berdasarkan teori warna, tipografi dan ilustrasi.

3.3.4 Observasi

Penulis melakukan observasi yang berguna untuk mencari dan menganalisa strategi informasi serupa yang sudah beredar dalam mengatur jadwal dan kapan saja mereka mengupload konten yang terkait dengan HPV. Observasi dapat membantu penulis dalam proses perancangan media yang dilakukan Penulis sehingga lebih tepat.

1. RS Pondok Indah

Penulis memilih RS Pondok Indah sebagai objek observasi dimana RS juga memiliki konten terkait vaksinasi HPV. Penulis melakukan observasi terhadap cara RS tersebut mengelola penguploadan konten untuk menyusun strategi penyebaran informasi.

3.3.5 Kuesioner

Kuesioner dilakukan menggunakan aplikasi Google Form dan disebar pada tanggal 23 Oktober 2024. Penulis menyebarkan kuesioner kepada responden wanita dengan rentang usia 17-24 tahun yang berdomisili di Tangerang. Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian pertanyaan yaitu bagian identitas responden, pengetahuan umum seputar kanker serviks dan vaksin HPV serta bagian terakhir yaitu antusiasme responden terkait vaksinasi HPV. Kuesioner dapat digunakan pada penelitian dengan metode penelitian kuantitatif. Instrumen pertanyaan kuesioner diambil adalah sebagai berikut:

- a. Apakah Anda pernah mendengar kanker serviks?
- b. Menurut Anda, seberapa seriusnya ancaman kanker serviks bagi wanita?
- c. Seberapa sering Anda mendengar informasi mengenai kanker serviks?
- d. Apakah Anda pernah mendengar tentang Human Papilloma Virus?
- e. Apakah Anda tahu bahwa Human Papilloma Virus menyebabkan kanker serviks?
- f. Apakah Anda pernah mendengar tentang vaksin HPV?

- g. Seberapa sering Anda mendengar informasi mengenai kanker serviks?
- h. Dimanakah Anda pernah mendapatkan informasi mengenai vaksin HPV?
- i. Apakah Anda merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi seputar vaksin HPV?
- j. Seberapa paham Anda mengenai kanker serviks?
- k. Sosial media manakah yang paling sering Anda pakai?
- l. Apakah Anda sudah pernah vaksin HPV?
- m. Apakah Anda tertarik untuk mendapatkan vaksin HPV? (Bagi yang belum pernah vaksin HPV).

3.3.6 Testing

Pada bagian testing, Penulis melakukan Bimbingan Spesialis agar perancangan konten Instagram mengenai informasi vaksinasi HPV dapat berjalan secara optimal. Penulis akan melakukan Bimbingan Spesialis dengan salah satu dosen DKV di Universitas Multimedia Nusantara. Bimbingan Spesialis dilakukan pada tanggal 21 November 2024 dan Penulis membawa hasil *key visual* sebagai progres dari perancangan konten sosial media Instagram.

3.3.7 Market Validation

Pada tahap akhir dari prosedur perancangan konten media sosial Instagram mengenai pentingnya peran vaksin HPV dalam mencegah kanker serviks adalah *market validation*. Pada tahap ini hasil karya diujicobakan melalui *market validation* dengan cara *in-depth interview* pada 3 target perancangan. Setelah melakukan *market validation*, Penulis menerima masukan dari target yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber evaluasi mengenai hasil rancangan yang sudah dibuat. Penulis juga memeriksa kembali apakah karya cukup efektif dalam mengatasi permasalahan pengguna hingga karya tersebut difinalisasikan. Rangkaian pertanyaan yang akan dipakai dalam sesi *in-depth interview* adalah:

- a. Menurut Anda, apakah dari desain-desain tersebut nyaman untuk dilihat? Baik dari warna, font dan gambarnya?
- b. Apakah Anda mudah untuk membaca text yang ada pada desain?
- c. Apakah Anda merasa layout dari desain tersebut berantakan?
- d. Desain visual yang ada pada postingan tersebut mendukung isi konten atau tidak? Menurut Anda apakah ada yang kurang cocok?
- e. Apakah isi konten mudah untuk dipahami?
- f. Apakah Anda merasa bosan ketika melihat dan membaca konten tersebut? Kalau iya, mengapa?
- g. Apakah Anda jadi merasa tertarik untuk peduli kanker serviks dan muncul keinginan untuk vaksin HPV setelah melihat konten tersebut?
- h. Apakah secara keseluruhan kontennya menarik? Bagian apa yang menurut Anda menarik?
- i. Menurut Anda, bagian mana yang dirasa kurang baik atau kurang cocok dari desain konten tersebut?
- j. Bisakah Anda memberikan saran untuk saya terkait apa yang sekiranya perlu diperbaiki?

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA